AL – ULUM ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA ISSN: 2476 – 9576
Volume 4 Nomor 2, Oktober 2018

RELEVANSI ANTARA PENILAIAN DAN PENGUKURAN DARI LABA AKUNTANSI KONVENSIONAL UNTUK AKUNTANSI SYARIAH

Akhmad Hulaify
hulaify@gmail.com

Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin

ABSTRACT

This is a library-comparative research of the profit mechanism assessment and measurement of two calculation methods, which is between conventional models and sharia models. The approaches used in this study consists of four; normative approach, sociological approach, historical approach; and philosophical approach. The four approaches used with the aim to reveal the method of calculating profits with the Islamic accounting system. The data obtained from the literature is then processed by making reductions and classifications to draw the relationships pattern between the data found and the core problem of this study. The processed data is then analyzed to find answers to the problems of this research.

This research finds that there are significant differences where the sharia system has more benefits. In Islamic accounting, the calculation model can encourage the economic growth of the people. Thus the element of sharia is clearly able to bring goodness and salvation (maslahah) in the life of mankind.

The results of this study are intended to provide public knowledge and understanding of the sharia method which not only brings worldly benefits but also avoids the harm that affects the lives of the world and the hereafter. This understanding is a means to realize happiness of life (al-falah) in the world and the hereafter.

Keywords*:Relevance, Assessment, Measurement, Conventional, Accounting,Sharia*.

PENDAHULUAN

Financial Accounting Standard Board (FASB) menyatakan bahwa salah satu tujuan dari ikhtisar keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna dalam penilaian kemampuan manajemen memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk mencapai sasaran utama perusahaan dan proses laba meliputi upaya dan pelaksanaan kerja yang ditujukan untuk mengembalikan jumlah uang kas maksimum kepada pemiliknya sepanjang waktu.

Laba dipandang sebagai suatu alat prediksi yang bisa membantu dalam peramalan laba mendatang dan peristiwa ekonomik yang akan datang. Terbukti bahwa nilai laba masa lalu yang didasarkan atas nilai historis dan nilai berjalan, berguna untuk meramalkan nilai mendatang dari kedua versi laba. Laba berasal dari hasil operasional usaha atau laba biasa, dan dari hasil non operasional atau keuntungan dan kerugian luar biasa, dimana jumlah keseluruhannya sama dengan laba bersih. Temuan-temuan riset menunjukkan bahwa sebagai peramal laba yang akan datang, laba merupakan parameter yang relatif lebih baik jika dibandingkan dengan laporan keuangan yang lain. Penelitian Parawiyati dan Baridwan menunjukkan bahwa laba dan arus kas mempunyai manfaat untuk memprediksi laba dan arus kas masa depan. Laba mempunyai kemampuan prediksi yang lebih baik dibandingkan laporan arus kas untuk memprediksi laba satu tahun yang akan datang.

Mengingat pentingnya informasi laba, FASB dan *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 secara tegas menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan harus menyajikan laporan laba rugi sebagai ukuran kinerja perusahaan, untuk mengetahui prospek perusahaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan, dimana informasi laba dianggap sebagai alat prediksi yang baik untuk menaksir laba yang lebih representatif.

Perkembangan konsep laba sendiri terus mengalami perubahan, berbagai macam konsep tentang laba bermunculan, diantaranya konsep laba *historical cost*, konsep laba *business income*, konsep laba *replacement cost* dan sebagainya. Termasuk juga konsep laba dalam akuntansi syari'ah juga mengikuti perkembangan tersebut.

Akuntansi syari'ah sendiri timbul seiring dengan perkembangan sistem ekonomi Islam, yang ditandai dengan lahirnya lembaga keuangan syari'ah, baik yang

berbentuk bank atau non bank, baik dibeberapa negara yang mayoritas penduduknya muslim maupun negara-negara yang mayoritas penduduknya non muslim, serta jelas-jelas menganut asas kapitalisme dalam perekonomiannya.Dalam konteks akuntansi syari'ah, seseorang akan mempertanyakan apakah akuntansi konvensional yang ada mempunyai perbedaaan dengan akuntansi syari'ah? Walaupun pada awalnya para pakar berbeda pendapat dalam melihat urgensi dibedakannya akuntansi syari'ah dan akuntansi konvensional, atau cukup merubah sedikit saja akuntansi yang sudah ada. Namun perkembangan berikutnya ternyata memang diperlukan perbedaan tersebut.

Dalam tataran ontologi dan epistemologi nampaknya para pakar akuntansi syari'ah sepakat untuk membedakan akuntansi syari'ah dan akuntansi konvensional. Namun dalam tataran metodologis ada perbedaaan pandangan (aliran), hal ini sesuai dengan yang diakui oleh AAO-IFI sendiri dalam SFAC No.1. Adnan (1999,2) menyatakan bahwa :

> Ada dua aliran yang terjadi. Pertama, adalah mereka yang menghendaki bahwa tujuan dan kaidah akuntansi syari'ah dibangun atas dasar prinsip dan ajaran islam, lalu 'membandingkannya' dengan pemikiran-pemikiran akuntansi kontemporer yang sudah mapan. Kedua adalah berangkat dari tujuan dan kaidah akuntansi konvensional yang sudah ada, kemudian mengujinya dari sudut pandang syari'ah. Bagian yang sejalan diterima dan dipakai, sedangkan bagian yang dipandang tidak sesuai ditolak.

Hal senada juga diungkapkan oleh AAO-IFI (1998) dalam SFAC No. 1 paragraf 22 :

Two approaches to establishing objectives have merged through the discussion which took place at different place at different meetings of the commitees established by the board. These are :

a. *Establish objectives based on the principles of Islam and its teachings and then consider these established objectives in relation to contemporary accounting thought.*
b. *Start with objectives established in contemporary accounting though, test them against Islamic Shari'a, accept those that are consistent with shari'a and reject those that are not.*(SFAC, 1976)

Dari kedua aliran tersebut, aliran yang kedua ternyata lebih banyak dilakukan dalam upaya mendapatkan sebuah format akuntansi syari'ah. Hal ini diungkapkan oleh AAO-IFI dalam SFAC No.1 paragraf 22. Yang menjadi alasan untuk memilih

aliran kedua tersebut adalah hal-hal yang sangat berkaitan dengan kepentingan jangka pendek (pragmatis), yaitu waktu dan biaya. Sedangkan aliran pertama menggambarkan kelompok idealis.

Mengingat arti penting konsep laba dalam akuntansi, maka penulis berusaha untuk membedah kesesuaian antara konsep laba akuntansi konvensional dalam akuntansi syari'ah dengan mengangkat sebuah judul :Relevansi Penilaian dan Pengukuran Laba Akuntansi Konvensional Terhadap Akuntansi Syari'ah.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian tentang Mekanisme perhitungan dan pengukuran laba dengan menggunkana metode perbandingan antara Bank Konevisonal dan Bank Syariah tidak sebanyak pembahasan tentang konsep laba, dan manajemen pengelolaan laba pada bank syariah. Hal tersebut dimungkinkan karena alasan dimana secara teknis bahwa koneven dan syariah tentunya jelas lah berbada.

Pertama, Penelitian dosen tentang Perbankan Syariah dan Manajeme Laba yang dilakukan oleh Sri Rokhlinasari. Dimana penelitian tersebut beroreintasi kepada Praktek dan Pola Manajemen laba pada Bank Syariah pada tahun 2016. Dalam penelitian tentang manajemen laba di bank syariah diperolehbahwa bank syariah melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan danBank syariah melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba.Kemudian meminimumkan laba (income minimation), dilakukan saat perusahaanmemperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapatperhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebasanpengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya.

Kedua, penelitian mahasiswa tentang perbandingan manajemen laba pada bank syariah dan konvensional atas nama Jefry Ardionto pada tahun 2016. Penelitian ini pun juga terpokus kepada manajemen laba nya saja, bukan kepada mekanisme perhitungan labanya dengan menggunakan ketentuan-ketentuan standar akuntansi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukan bahwa tidak ada perbandingan rata-rata manajemen laba antara bank syariah dan bank konvensional. Namun dilihat dari nilai accrual diskresioner mempunyai perbedaan antara bank syariah

dan bank konvensional yang menunjukan bahwa tingkat manajemen laba bank syariah lebih baik.

Ketiga, Penelitiaan mahasiswa yang mengankat judul determinan perataan laba pada bank umum syariah yang terdaftar di bank indonesia yang diteliti oleh Aris Wijayanti. Hasil penelitian ini adalah hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel non performing financing berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan variabel profitabilitas dan financial leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil penelusuran kajian pustaka yang telah dilakukan serta melakukan studi perbandingan dengan buku-buku yang relevan, dapat disimpulkan bahwa penelitian membahas Relevansi Penilaian dan Pengukuran Laba Akuntansi Konvensional Terhadap Akuntansi Syari'ah secara keseluruhan belum ada. Perlu dikaji lebih mendalam tentang tentang studi penilaian dan pengukuran laba pada sistem akuntansi syariah dan akuntansi syariah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati didukung dengan studi literatur atau studi kepustakaan berdasarkan pendalaman kajian pustaka data dan angka, sehingga realitas dapat dipahami dengan baik. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik, dan pengumpulan datanya bersifat kualitatif.

Penelitian ini didasari dan diilhami oleh perspektif rasionalistik, yang secara epistimologik menuntut pendekatan holistik, obyek diteliti tanpa dilepaskan dari konteksnya; paling jauh diteliti dalam fokus atau aksentuasi tertentu, tetapi konteksnya tidak dieliminasikan. Sifat holistik yang dituntut dalam oleh pendekatan rasionalistik adalah digunakannya konstruksi pemaknaan atas emperi sensual, logik, atau etik. Argumentasi dan pemaknaan atas emperi (termasuk hasil-hasil penelitian terdahulu) menjadi penting sebagai landasan penelitian kualitatif berlandaskan pendekatan rasionalisme.

Titik tolak metodologi penelitian kualitatif berdasarkan rasionalistik adalah dari *grand concepts,* yang mungkin sudah merupakan *grand theory,* tetapi juga tidak ditolak kemungkinannya belum menampilkan teori besar, tetapi masih merupakan konsep besar. Sedangkan konstruksi teori dibangun dari konseptualisasi teoritik; sebagai hasil pemaknaan emperi dalam arti sensual, logik, atau etik. Semua itu dibangun dari berbagai ragam konsep. Proposisi atau pendapat dikonstruksikan dari sejumlah konsep, dan konsep mendeskripsikan esensi dari sejumlah sesuatu.

Grand concepts yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari ayat-ayat Al Qur'an dan Hadis yang akan menjadi acuan pembahasan permasalahan nantinya. Qur'an adalah konstitusi dan perundang-undangan Islam yang utama, sehingga mengandung azas-azas dan prinsip-prinsip umum tentang suatu masalah, tidak menegaskan secara mendetail dan terperinci, terkecuali apabila terdapat hal-hal yang menimbulkan kekuatiran dan keragu-raguan. Dalam hal ini Sunah (Hadis) merupakan interpretasi lisan dan pelaksanaan konkrit atas apa yang dinyatakan dalam Qur'an.

Pembahasan dalam penelitian ini akan dimulai dari pengumpulan data terlebih dahulu, selanjutnya melakukan pembahasan masalah yang dimaksud. Pembahasan masalah dalam penelitian ini bersifat induktif. Pembahasan akan dilakukan secara logis dan sistematis, dimana analisis yang akan dibagi berdasarkan pada permasalahan yang disampaikan dimuka.

Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan pertama, akan dimulai dengan menjelaskan konsep penilaian dan pengukuran laba dalam akuntansi konvensional. Kemudian akan dilakukan pembahasan yang berkaitan dengan sifat dan tujuan akuntansi syari'ah untuk menilai kesesuaian antara konsep penilaian dan pengukuran dalam akuntansi konvensional dengan akuntansi syari'ah. Sebagai bahan penilaian dalam akuntansi syari'ah akan digunakan zakat dan sistem tanpa bunga (larangan bunga) sebagai dasar penilaian. Di sini penulis juga berusaha untuk mendiskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam akuntansi syari'ah dan mencoba menganalis dan melihat kesesuaiannya dengan akuntansi konvensional. Dari sinilah diharapkan dapat diketahui apakah ada relevansi (kesesuaian) konsep penilaian dan pengukuran laba dalam akuntansi konvensional dengan pendekatan *historical cost* dan *business income* terhadap akuntansi syari'ah.

Berdasarkan pembahasan permasalahan pertama akan dianalisis implikasi (dampak) dari adanya pembahasan masalah pertama, terutama berkaitan dengan aspek-aspek pengukuran unsur-unsur dalam laporan keuangan syari'ah. Untuk memperjelas pembahasan kedua akan digunakan *Accounting and Auditing Standard for Islamic Financial Institutions* (AAO-IFI, 1998).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Laba Akuntansi Syari'ah

Setelah membahas konsep penilaian dan pengukuran laba dengan pendekatan *historical cost* dan *business income*, berikut akan disajikan pembahasan mengenai konsep laba dalam akuntansi syari'ah. Pembahasan konsep laba akuntansi syari'ah akan dilakukan dengan tiga pendekatan dalam teori akuntansi, yaitu pendekatan sintaksis, semantis, dan pragmatis.

Laba secara sintaksis yaitu melalui aturan-aturan yang mendefinisikannya; secara semantis yaitu melalui hubungan pada realitas ekonomi yang mendasari; dan secara pragmatis merupakan penggunaan laba oleh para pemakainya tanpa memperhatikan bagaimana hal itu diukur atau apakah itu artinya.

2. Laba Akuntansi Syari'ah Pada Tingkatan Sintaksis

Konsep laba dalam tingkatan sintaksis memberikan aturan-aturan yang merupakan interpretasi dunia nyata atau dampak perlakuan laba yang didasarkan pada prinsip dan premis yang terjadi. Ketentuan dan aturan itu dibuat logis dan konsisten dengan mendasarkan pada premis dan konsep yang telah dikembangkan dari praktek yang telah ada. Akan tetapi konsep-konsep seperti konsep realisasi, penandingan, dasar akrual, dan alokasi biaya dapat didefinisikannya hanya dalam pengertian aturan yang tepat, karena hal itu mempunyai padanan dengan peristiwa dalam dunia nyata.

Akuntansi konvensional cenderung untuk menerima dan menggunakan konsep-konsep tersebut sebagai suatu interpretasi dalam dunia nyata. Sulit untuk menerima kenyataan bahwa hal itu tidak mempunyai signifikansi di luar peranan terbatasnya dalam logika struktur akuntansi. Tidak adanya signifikansi tersebut merupakan suatu alasan mengapa banyak kalangan akuntansi yang mengalami kesulitan menangkap arti-arti konsep-konsep akuntansi; mereka berusaha memberikan signifikansi

interpretif terhadap konsep-konsep yang tidak mempunyai obyek dan kejadian yang nyata (Hendriksen dan Van Breda 2000, 332). Laba akuntansi yang merupakan penjumlahan dari banyak pos positif dan negatif kadang-kadang juga tidak memiliki kandungan interpretif; sehingga jika ada satu atau lebih pos-pos tersebut tidak memiliki signifikansi interpretif dan jumlahnya material, maka laba akuntansi yang dihasilkan juga tidak bisa mempunyai signifikansi interpretif.

Para pemakai konsep laba pada tingkatan sintaksis harus memahami bahwa arti laba akuntansi hanya dapat dimengerti dengan mengetahui bagaimana laba diukur yaitu bagimana operasionalisme atas laba yang bersangkutan, dimana pemakai harus memahami operasi yang digunakan oleh akuntansi untuk menghasilkan jumlah laba. Oleh karena itu dalam akuntansi konvensional terdapat dua pendekatan dalam pengukuran laba dalam tingkatan sintaksis yaitu pendekatan transaksi dan pedekatan aktivitas.

Pendekatan transaksi pada pengukuran laba adalah pendekatan lebih konvensional yang digunakan oleh akuntansi saat ini. Dalam pendekatan ini melibatkan pencatatan penilaian aktiva dan kewajiban hanya bila ini merupakan hasil dari transaksi. Istilah transaksi digunakan dalam pengertian luas untuk mencakup baik transaksi internal maupun eksternal. Transaksi eksternal berasal dari melakukan bisnisdengan pihak luar dan transfer aktiva atau kewajiban ke atau dari perusahaan itu. Sedangkan transaksi internal berasal dari penggunaan atau konversi aktiva di dalam perusahaan. Perubahan dalam nilai tidak dimasukkan jika hal itu berasal dari perubahan penilaian pasar atau perubahan dari pengharapan saja. Sejauh bahwa penilaian aktivitas disesuaikan pada akhir periode untuk mempertimbangkan perubahan ini, terdapat penyimpangan dari pendekatan transaksi yang murni, penyesuaian merupakan penerapan metode persediaan tahunan yang tersirat dalam konsep pemeliharaan modal.

Sedangkan pendekatan aktivitas dalam pengukuran laba berbeda dengan pendekatan transaksi, dimana pendekatan aktivitas lebih memusatkan pada deskripsi aktivitas sebuah perusahaan dan bukan pada pelaporan transaksi. Laba diasumsikan timbul bila aktivitas-aktivitas atau kejadian-kejadian tertentu terjadi, tidak hanya sebagai hasil dari transaksi spesifik. Dalam penerapannya, pendekatan aktivitas merupakan perluasan dari pendekatan transaksi, karena hal itu dimulai dengan

transaksi sebagai dasar pengukuran. Perbedaan utama adalah bahwa pendekatan transaksi didasarkan pada proses pelaporan yang mengukur suatu kejadian eksternal yaitu transaksi, sedangkan pendekatan aktivitas didasarkan pada konsep aktivitas atau dunia nyata dalam pengertian yang lebih luas. Namun, kedua pendekatan gagal mencerminkan kenyataan dalam pengukuran laba karena keduanya tergantung pada hubungan struktural dan konsep yang sama yang tidak mempunyai padanan dunia-nyata.

Untuk lebih memahami konsep laba dalam akuntansi syari'ah dalam tingkatan sintaksis maka juga harus dipahami dengan mengetahui bagaimana operasionalisme untuk mengukur laba, yaitu bagaimana proses yang dilakukan untuk menghasilkan laba. Seperti halnya konsep laba dalam akuntansi konvensional, konsep laba akuntansi syari'ah juga mengenal dua pendekatan dalam pengukuran laba yaitu pendekatan tarnsaksi dan pendekatan aktivitas dalam proses pengukuran laba.

Dalam perspektif ontologi dimana dasar adanya akuntansi Syari'ah adalah Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 282 yang berbunyi :

> Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu **bermuammalah** tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang berutang itu mengimlakkan apa yang ditulis itu, dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari pada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akal atau lemah keadaannya atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah wakilnya mengimlakkan dengan jujur dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang laki-laki diantara kamu. Jika tak ada dua orang laki-laki maka bolehlah seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi yang kamu ridhoi, supaya jika seorang lupa maka seorang lagi mengingatkannya. Janganlah saksi itu enggan memberi keterangan apabila mereka dipanggil, dan janganlah kamu jemu menuliskan utang itu, baik kecil maupun besar sampai waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil disisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak menimbulkan keraguan. (Tulislah muamalahmu itu) kecuali jika muamalahmu itu perdagangan tunai yang kamu jalankan diantara kamu, maka tak ada dosa bagi kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan yang demikian itu maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah. Allah mengajarmu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.(Al Baqarah Ayat 282 (Quran, 2009))

Ayat tersebut menjadi dasar bagi adanya akuntansi syari'ah, namun jika kita perhatikan lebih lanjut sebenarnya ayat tersebut juga merupakan dasar konsep laba akuntansi syari'ah. Tersirat dalam ayat tersebut bahwa konsep laba akuntansi syari'ah lebih mengarah pada pendekatan aktivitas (*muammalah*) dan pendekatan transaksi secara bersama-sama, sehinggga konsep laba akuntansi syari'ah dalam tingkatan sintaksis mengarah pada penggunaan pendekatan aktivitas dan transaksi dalam proses pengukuran laba.

Pendekatan aktivitas dalam konsep laba akuntansi Syari'ah dimaksudkan agar pengukuran laba bisa menggambarkan transaksi-transaksi ekonomi yang terjadi, sehingga memungkinkan pengukuran beberapa konsep yang berbeda dari laba, yang dapat digunakan untuk tujuan yang berbeda. Laba yang timbul dari proses produksi dan penjualan persediaan barang dagang melibatkan jenis penilaian dan prediksi yang berbeda, yang dapat digunakan untuk tujuan berbeda. Laba yang berasal dari produksi dan penjualan melibatkan jenis evaluasi dan prediksi yang berbeda dari laba yang berasal dari pembelian atau penjualan investasi yang lain (misal sekuritas) atau dari penahanan (penangguhan) aktiva untuk keuntungan atas modal yang diharapkan.

Konsep laba akuntansi syari'ah dalam tingkatan sintaksis menggunakan pendekatan aktivitas dan pendekatan transaksi secara bersama-sama, tapi tidak seperti akuntansi konvensional dimana pendekatan aktivitas dipisahkan dengan pendekatan transaksi. Konsep laba akuntansi Syari'ah memberikan penekanan lebih besar pada pendekatan aktivitas, namun tidak berarti bahwa pendekatan transaksi tidak ditekankan dalam pengukuran laba. Kedua pendekatan digunakan dalam konsep laba akuntansi Syari'ah, keduanya digunakan secara berurutan dimana pendekatan aktivitas digunakan dengan dasar pendekatan transaksi.

Kedua pendekatan digunakan dalam akuntansi Syari'ah karena masing-masing sebenarnya mempunyai posisi yang saling melengkapi dan berada dalam proses yang berurutan, sehingga faktor waktu pencatatan (*timing*) dan penilaian (*valuation*) memegang peranan penting. Pendekatan transaksi digunakan sejauh penilaian pasar baru bisa menggantikan nilai masukan (biaya) apabila transaksi eksternal terjadi, laba diakui apabila transaksi eksternal terjadi. Demikian juga terhadap transaksi internal, juga dapat menyebabkan perubahan penilaian, tetapi hanya yang dihasilkan dari

penggunaan atau konversi aktiva yang dicatat. Apabila konversi terjadi, nilai aktiva lama biasanya ditransfer ke aktiva yang baru. Oleh karena itu pendekatan transaksi digunakan dalam akuntansi Syari'ah untuk memberikan dukungan pada konsep pengakuan atas terjadinya aktivitas pada saat penjualan atau pertukaran dan pada saat terjadinya konversi biaya.

Penggunaan kedua pendekatan tersebut dalam tingkatan sintaksis dalam konsep laba akuntansi syari'ah, maka komponen laba dapat diklasifikasikan dalam beberapa cara misalnya berdasarkan produk, golongan pelanggan, suplier atau dikelompokkan menurut segmen lain. Keuntungan yang diperoleh dengan mekanisme seperti itu adalah laba yang berasal dari berbagai sumber seperti dari operasi dan dari penyebab eksternal dapat dilaporkan secara terpisah, sehingga informasi yang dihasilkan akan sangat bermanfaat bagi para pemakainya. Di sisi lain bentuk seperti ini juga bisa membantu pihak manajemen untuk menilai tingkat efisiensi bisnis yang dilakukan, dan dengan berbagai laporan tersebut dapat dibuat untuk saling berhubungan satu sama lain, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih baik atas data yang mendasari.

Kedua pendekatan dalam tingkatan sintaksis akuntansi Syari'ah tersebut dapat diturunkan dalam realitas dunia nyata dalam memenuhi salah satu rukun Islam yaitu pelaksanaan kewajiban zakat. Zakat merupakan realitas amanah yang yang ditransformasikan pada skala yang lebih kecil dalam internal sebuah organisasi. Sedangkan dalam tataran operasional metafora amanah tersebut bisa diturunkan menjadi metafora zakat atau realitas organisasi yang dimetaforakan dengan zakat. Sehingga ada transformasi dari pencapaian laba menuju pada pencapaian zakat yang didasarkan pada perpaduan yang seimbang antara karakter egoistik dan altruistik. Karakter egoistik memperkenankan perusahaan mencari laba semaksimal mungkin dalam bingkai Syari'ah. Sedangkan altruistik dimaksudkan agar perusahaan mempunyai kepedulian terhadap kesejahteraan manusia dan alam lingkungannya yang diwujudkan dalam bentuk zakat, yang di landasi oleh nilai-nilai emansipatoris dan transendental, sehingga zakat merupakan penghubung antara aktivitas manusia yang bersifat duniawi dan ukhrowi.

4.5.2 Laba Akuntansi Syari'ah Pada Tingkatan Semantik

Laba akuntansi pada tingkatan semantik memusatkan perhatian kepada hubungan-hubungan antara fenomena (obyek atau peristiwa) dengan simbol yang mewakili fenomena tersebut (Eldonn S Hendriksen dan Michael F Van Brede, 2000).Untuk memberikan makna interpretatif pada laba, akuntansi konvensional menggunakan konsep ekonomi sebagai titik tolak, yaitu konsep perubahan kesejahteraan dan maksimalisasi laba. Pengukuran laba akuntansi mengakui adanya perubahan kesejahteraan dan seharusnya diarahkan pada keberhasilan perusahaan dalam menggunakan kas. Perubahan kesejahteraan tersebut merupakan penjabaran dari konsep pemeliharaan kekayaan (*capital maintenance concept*), sedangkan usaha untuk memaksimumkan kas merupakan bentuk lain dari usaha untuk memaksimalkan laba. Kedua konsep tersebut dapat diinterpretasikan dalam konsep laba akuntansi Syari'ah dalam bentuk alat ukur, yaitu laba sebagai pengukur efisiensi.

Laba dalam akuntansi syari'ah dalam tingkatan semantik sangat berkaitan erat dengan tujuan akuntansi syari'ah itu sendiri. (Adnan, 1999) menyatakan bahwa tujuan akuntansi syari'ah jika dilihat dari idealisme syari'ah dapat dibagi menjadi dua tingkatan yaitu tingkatan ideal dan tingkatan praktis. Pada tataran ideal, tujuan akuntansi syari'ah sesuai dengan peran manusia di muka bumi dan hakekat pemilik segalanya, maka semestinya yang menjadi tujuan ideal laporan keuangan adalah pertanggungjawaban muamalah kepada Sang Pemilik yang hakiki, Allah SWT. Namun, karena sifat Allah Yang Maha Tahu, tujuan ini bisa dipahami dan ditransformasikan dalam bentuk pengamalan apa yang menjadi Sunnah dan Syari'ah-Nya. Dengan kata lain, akuntansi harus terutama berfungsi sebagai media penghitungan zakat, karena zakat merupakan bentuk manifestasi kepatuhan seseorang hamba atas perintah Tuhan. Sedangkan tujuan pada tataran pragmatis barulah diarahkan kepada upaya untuk menyediakan informasi kepada *stakeholder* dalam mengambil keputusan.

Secara umum dapat diketahui bahwa tujuan laba dalam akuntansi syari'ah adalah untuk memenuhi salah satu rukun Islam yaitu kewajiban menunaikan zakat. Oleh karena itulah laba dalam akuntansi syari'ah diperlukan untuk menilai jalannya operasional usaha, apakah sudah dilakukan secara efisien atau belum, untuk

melakukan pertangungjawaban baik pertanggungjawaban kepada pemilik (pemegang saham) maupun pertanggungjawaban kepada Allah SWT. yang dimanifestasikan dalam bentuk penentuan pembayaran zakat.

Operasi perusahaan yang efisien akan mempengaruhi jumlah laba yang dihasilkan dan berapa besarnya zakat yang akan ditunaikan. Efisiensi perusahaan juga akan menunjukkan kinerja usaha perusahaan. Efisiensi merupakan acuan riil untuk menginterpretasikan konsep laba semantik dalam akuntansi syari'ah. Interpretasi efisiensi adalah bahwa laba merupakan kemampuan relatif untuk mendapatkan keluaran maksimum dengan jumlah sumber daya tertentu, atau suatu kombinasi sumber daya yang optimum bersama dengan permintaan tertentu akan produk (dan harga) guna memungkinkan pembayaran zakat secara maksimum.

Oleh karena itu laba dalam akuntansi syari'ah juga harus bisa digunakan untuk menilai efisiensi atas kegiatan investasi perusahaan. Efisiensi tersebut akan tercermin dalam tingkat pengembalain atas investasi, yang dihitung dengan laba bersih dibagi dengan jumlah modal yang diinvestasikan. Oleh karenanya kriteria efisiensi harus bisa ditetapkan. Perbandingan tingkat pengembalian dengan periode-periode tahun sebelumnya, tingkat pengembalian yang diperoleh oleh perusahaan lain yang sejenis atau suatu tingkat yang ditentukan oleh pasar dapat ditetapkan sebagai standar efisiensi. Akan tetapi, penggunaan tingkat pengembalian atas investasi sebagai ukuran efisiensi juga dipengaruhi oleh penggunaan ukuran laba yang tepat maupun ukuran yang tepat atas modal yang digunakan oleh perusahaan tersebut.

4.5.3 Laba Akuntansi Syari'ah Pada Tingkatan Pragmatis

Konsep pragmatik dari laba berkaitan dengan proses keputusan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang menggunakan informasi laba tersebut atau peristiwa-peristiwa yang dipengaruhi oleh informasi atas laba tersebut. Secara singkat laba pragmatik merupakan pengkajian mengenai hubungan antara simbol dengan pemakai simbol (Tuanakotta, 2000). Simbol-simbol yang berbeda akan merangsang tanggapan-tanggapan yang berbeda dari pemakai tertentu sekalipun simbol-simbol itu mempunyai makna yang sama. Pemakai yang berbeda juga mungkin menafsirkan simbol yang sama dalam pengertian yang berbeda-beda.

Konsep laba pragmatik dalam akuntansi Syari'ah memusatkan perhatiannya pada relevansi informasi yang dikomunikasikan kepada pembuat keputusan dan

perilaku dari pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok pribadi sebagai akibat disajikannya informasi akuntansi. Karena itulah konsep laba pada tingkatan ini harus sesuai dengan tujuan akuntansi syari''ah itu sendiri.

Konsep laba pragmatik dalam akuntansi syari'ah harus mencerminkan nilai-nilai etika Islam, dimana pihak-pihak pemakai laporan laba harus berperilaku secara Islami. Oleh karena itu konsep laba pada tingkatan ini dapat dibahas dengan pendekatan etis. Pendekatan etis dalam teori akuntansi memberikan penekanan kepada konsep keadilan, kebenaran, dan kelayakan (Tuanakotta, 2000). Oleh karena itu informasi atas laba seharusnya :

1. Menggunakan prosedur-prosedur akuntansi yang dapat memberikan perlakuan yang sama kepada semua pihak.
2. Laporan laba-rugi harus menyajikan pernyataan yang benar dan akurat.
3. Data akuntansi harus layak, tidak bias, dan tidak memihak pada kepentingan-kepentingan tertentu.

Kelayakan, keadilan, dan tidak memihak, sebenarnya merupakan pandangan bahwa laporan keuangan syari'ah tidak boleh terjangkit oleh pengaruh atau bias yang tidak seharusnya terjadi. Laporan keuangan syari'ah tidak boleh dibuat untuk memenuhi kepentingan seseorang atau sekelompok orang atas kerugian orang atau kelompok lain. Kepentingan semua pihak harus mendapatkan perhatian menurut proporsinya, khususnya untuk menghindari pihak-pihak yang memegang kuasa untuk menentukan prosedur akuntansi yang akan digunakan. Keadilan biasanya diartikan sebagai ketaatan terhadap suatu standard yang diterapkan baik secara formal maupun secara informal sebagai pedoman untuk perlakuan yang sama.

Konsep laba pragmatis dalam akuntansi Syari'ah dapat dibagi dalam beberapa tujuan yaitu : laba sebagai penentu besarnya kewajiban zakat, sebagai dasar pengambilan keputusan dan kontraktual, dan laba sebagai alat peramal. Pembahasan lebih lanjut akan membahas tujuan-tujuan tersebut.

❖ **Laba sebagai sarana penghitungan zakat**

Seperti yang diungkapkan oleh Rasulullah SAW., bahwa zakat dikenakan terhadap kekayaan yang dimiliki, termasuk didalamnya laba yang diperoleh dari kegiatan usaha(Quran l. , 2000). Zakat merupakan hal yang sangat asasi dalam Islam, dimana zakat merupakan salah satu rukun Islam, tidak hanya wajib bagi Nabi tetapi

juga bagi seluruh umat, dan wajibnya itu ditegaskan oleh ayat-ayat Qur'an yang tegas dan jelas, oleh Sunnah Nabi yang disaksikan semua orang *mutawatir*, dan oleh konsensus (*ijma'*) seluruh umat semenjak dulu sampai sekarang(Qardawi, 1991).Laba yang diperoleh dengan menggunakan akuntansi Syari'ah sebagai dasar penyusunan laporan keuangannya, harus dapat dipakai sebagai dasar untuk memenuhi Rukun Islam tersebut. Sehingga tujuan akuntansi syari'ah salah satunya adalah sebagai dasar penghitungan zakat(Hameed, 2000).

Kaitannya dengan konsep laba akuntansi Syari'ah secara pragmatis adalah informasi laba harus dapat dijadikan dasar penghitungan pada zakat. Zakat atas pendapatan harus terlebih dahulu dikurangkan biaya dan ongkos-ongkos untuk memperoleh pendapatan tersebut, berdasarkan peng-*qias*-an terhadap hasil bumi dan sejenisnya, bahwa biaya harus dikeluarkan terlebih dahulu baru zakat dikeluarkan dari sisa(Qardawi, 1991). Biaya disini termasuk biaya penyusutan (depresiasi) atas aktiva tetap yang dimiliki. Penghasilan yang diperoleh dari modal atau modal kerja, seperti penghasilan pabrik, gedung, percetakan, hotel, mobil, kapal terbang dan sejenisnya, besar zakatnya adalah sepersepuluh setelah biaya, hutang, kebutuhan-kebutuhan pokok, dan lain-lainnya dikeluarkan(Qardawi, 1991). Sedangkan zakat atas gedung dan pabrik bahwa bila mungkin diketahui pendapatan bersih setelah dikeluarkan ongkos-ongkos dan biaya-biaya, seperti keadaan dalam perusahaan industri, maka zakatnya diambil dari pendapatan bersih sebesar sepersepuluh.

Informasi laba secara pragmatis dalam akuntansi Syari'ah harus bisa dijadikan dasar penghitungan zakat, mengingat zakat merupakan sarana atau institusi yang akan membedakan antara seorang mu'min dari seorang munafik yang dijelaskan oleh Allah dalam Al Qur'an 9 : 67. Zakat yang dibayarkan merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT., yang diaktualkan dalam bentuk pemerataan kesejahteraan terhadap manusia dan lingkungannya sebagai konsekuensi bahwa manusia merupakan khalifah Allah dimuka bumi yang diberi amanah untuk mengelola alam beserta isinya.

- **Laba sebagai dasar pengambilan keputusan dan kontraktual**

Laporan keuangan Syari'ah ditujukan untuk semua pemakai laporan keuangan tanpa membedakan latar belakang para pemakainya. Informasi atas laba biasanya digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, sehingga harus mencerminkan

keadaan yang sebenarnya terhadap kinerja perusahaan dalam periode yang bersangkutan, dan laporan tersebut harus dilengkapi dengan alat-alat dan bahan baku yang diperlukan untuk pengendalian dan pengambilan keputusan yang baik.

Sama seperti investor yang akan menggunakan informasi atas laba tersebut untuk memprediksikan tingkat pengembalian atas modal yang akan ditanamkan, pihak manajemen juga berkepentingan dengan rencana di masa depan. Keputusan-keputusan hanya dapat mempengaruhi kejadian masa mendatang. Sejauh laba digunakan oleh manajemen untuk tujuan keputusan dan pengendalian, harus berhati-hati untuk meyakinkan sifat arbriter dari alokasi dan penandingan diminimalisasikan atau dinetralkan. Netralitas dicapai hanya jika keputusan–keputusan itu tidak dipengaruhi oleh prosedur alokasi dan penandingan yang diterapkan dalam pengukuran laba. Jika ini tidak dapat dihindarkan, laba tidak boleh digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial.

Pengambilan keputusan atas dasar informasi laba juga menjadi dasar dari banyak hubungan hukum dan kontaktual dalam masyarakat. Sampai sejauh ini, hal itu mempunyai perilaku sekalipun mungkin tidak mempunyai interpretasi. Peranan yang dimainkan oleh laba dalam kisaran kontrak yang luas memberi banyak pandangan ke dalam cara laba dapat diperkirakan untuk berperilaku. Kekuatan dari pendekatan kontraktual adalah bahwa hal itu tidak menuntut interpretasi semantik atas perubahan akuntansi(Eldonn S Hendriksen dan Michael F Van Brede, 2000).

Dalam sistem ekonomi Islam tidak dikenal adanya sistem bunga, sistem ekonomi Islam dilaksanakan dengan sistem bagi hasil (*profit loss sharing*). Oleh karena itu kaitannya dengan konsep laba akuntansi syari'ah adalah bahwa laba akuntansi syari'ah dijadikan dasar dalam melaksanakan transaksi secara Islami, misalnya laba atau estimasi dari laba (keuntungan) dijadikan dasar dalam beberapa produk pembiayaan syari'ah.

Informasi atas laba sangat penting dalam sistem pembiayaan Islam, mengingat dasar kontraktual yang menjadi kesepakatan adalah termasuk pembagian keuntungan. Transaksi pembiayaan dengan sistem Mudharabah dimana bank memberikan modal sedangkan nasabah akan memberikan keahlian mereka, sedangkan keuntungan dibagi menurut rasio yang disetujui. Sedangkan dalam transaksi pembiayaan musharakah, baik bank maupun klien menjadi mitra usaha

dengan menyumbang modal dalam berbagai tingkat dan mencapai kata sepakat atas suatu laba di muka untuk suatu waktu tertentu (Mannan, 1997).

Dari pembahasan tersebut terlihat bahwa laba akuntansi syari'ah memegang peranan penting dalam proses pembuatan keputusan dan pembuatan kontrak kerjasama dalam transaksi Islami. Pembagian keuntungan dalam beberapa kontrak pembiayaan Islam didasarkan pada kesepakatan rasio pembagian atas laba tersebut.

❖ **Laba sebagai alat peramal**

Laba sebagai alat peramal biasanya digunakan sebagai dasar keputusan investasi, misalnya laba digunakan untuk memprediksi harga per lembar saham. Nilai sebuah perusahaan dan nilai saham dalam perusahaan itu tergantung pada aliran distribusi masa depan yang diharapkan kepada para pemegang saham. Berdasarkan pengharapan ini, pemegang saham saat ini dapat memutuskan untuk menjual saham itu atau terus menahannya. Seorang investor dapat memutuskan apakah membeli saham perusahaan atau menginvestasikan modalnya dimana saja. Harapan akan laba masa depan seharusnya digunakan oleh para investor sebagai faktor utama dalam memprediksikan distribusi deviden masa depan, dan perkiraan deviden merupakan faktor penting dalam menentukan nilai saham atau nilai perusahaan secara keseluruhan.

Dalam akuntansi konvensional konsep kemampuan meramalkan laba inilah yang mengarah pada argumen-argumen untuk meratakan laba periodik. Namun dalam akuntansi syari'ah tidak dikenal konsep perataan laba ini, mengingat bahwa dalam praktek perataan laba tidak bisa menampakkan kondisi keuangan yang sebenarnya, karena terdapat informasi yang belum tersampaikan dalam informasi laba yang disajikan. Al Qur'an secara tegas menyatakan bahwa kita harus terbuka menyampaikan tanggung jawab atas amanah yang diberikan, lebih lengkap Al Qur'an menyatakan :

> Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan (Q.S. An Nisaa' : 135).

Ayat tersebut jelas menyatakan bahwa kita harus bisa jujur dalam menyampaikan sesuatu. Salah satu prinsip sebagai dasar pertimbangan dalam akuntansi syari'ah adalah kebenaran dan keterbukaan laporan kepengurusan(Omar Abdullah Zaid dan Garry Tibbits, 1999). Prinsip ini merupakan kebutuhan dasar dalam syari'ah Islam, dimana berlaku bagi setiap manusia sebagai khalifah. Kebenaran dalam prinsip ini, tidak hanya benar secara hukum, tapi sebuah upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sedangkan prinsip keterbukaan berkaitan dengan kebijakan sepeti yang diungkapkan oleh Ayat Al Qur'an (An Nisaa' : 135) diatas.

Prinsip keterbukaan ini berasal dari prinsip *halal mu'amalat* dimana setiap transaksi, peristiwa-peristiwa ekonomik atau keputusan yang dibuat harus halal (diperbolehkan) dalam Islam. Atas dasar hal tersebut, Islam mengharuskan bahwa tujuan perusahaan adalah halal serta sifat dari transaksi yang dilakukan adalah sesuai dengan syari'at Islam.

Laba akuntansi syari'ah sebagai alat peramal banyak digunakan dalam pembuatan kontrak kerjasama pembiayaan Islam. Transaksi pembiayaan mudharabah dan musyarakah memerlukan prediksi atas keuntungan sebagai dasar pembagian hasil atas investasi yang dilaksanakan(Mannan, 1997). Dalam kontrak mudharabah bank memberikan modal dan pihak nasabah memberikan keahlian mereka, dimana keuntungan dibagi menurut rasio pembagian yang disepakati. Sedangkan dalam transaksi musyarakah bank dan kliennya menjadi mitra usaha dengan menyumbang modal dalam berbagai tingkat dan mencapai kata sepakat atas suatu rasio laba di muka untuk suatu waktu tertentu.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep laba akuntansi syari'ah dapat ditinjau dari tiga tingkatan yaitu konsep lana akuntansi syari'ah pada tingkatan sintaksis, semantik, dan pragmatis. Pada tingkatan sintaksis konsep laba akuntansi syari'ah dapat dipahami dan dimengerti dengan bagaimana laba dapat diukur, yaitu bagaimana operasi yang digunakan akuntansi dapat menghasilkan laba. Pada tingkatan ini konsep laba akuntansi syari'ah menggunakan pendekatan aktivitas dan pendekatan transaksi secara berurutan. Akan tetapi laba akuntansi syariah lebih menekankan pada pendekatan aktivitas, sebagaimana tertuang dalam Al Qur'an Surat Al Baqarah ayat 282. Pendekatan aktivitas dan transaksi mempunyai posisi yang saling melengkapi dan berada pada proses yang berurutan, sehingga faktor waktu

(*timing*) dan penilaian (*valuation*) memegang peranan penting. Pendekatan transaksi digunakan untuk mendukung konsep pengakuan atas terjadinya aktivitas pada saat penjualan atau pertukaran pada saat terjadinya konversi. Penggunaan kedua pendekatan tersebut secara berurutan dapat menghasilkan komponen laba yang diklasifikasikan dalam beberapa cara, selain itu juga dapat digunakan untuk menilai efisiensi operasional usaha. Konsep laba akuntansi syari'ah pada tingkatan sintaksis terefleksikan dalam relitas dunia nyata untuk memenuhi salah satu Rukun Islam yaitu zakat.

Pada tingkatan semantis, laba akuntansi syari'ah menjelaskan bagaimana hubungan antara fenomena (obyek atau peristiwa) dengan simbol yang mewakili fenomena tersebut. Konsep laba akuntansi syari'ah pada tingkatan semantis berkaitan erat dengan tujuan akuntansi syari'ah itu sendiri. Refleksi konsep laba pada tingkatan ini dapat direalisasikan dengan pemerataan kesejahteraan melalui mekanisme zakat dalam Islam. Hal ini merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang dimanifestasikan dalam bentuk maksimalisasi laba yang harus didukung dengan efisiensi operasional usaha, sehingga dapat membayar kewajiban zakat guna pemerataan kesejahteraan.

Pada tingkatan pragmatis, konsep laba akuntansi syari'ah dapat digunakan untuk menjelaskan relevansi informasi yang dikomunikasikan kepada pembuat keputusan dan perilaku dari pribadi atau kelompok sebagai akibat disajikannya informasi atas laba. Konsep laba pada tingkatan ini harus mencerminkan nilai-nilai etika Islam, dimana pihak-pihak pemakai laporan atas laba harus berperilaku secara Islami. Adapun tujuan informasi laba pada tingkatan pragmatis dalam akuntansi syari'ah adalah untuk menentukan besarnya kewajiban zakat, laba sebagai dasar pengambilan keputusan dan kontraktual, dan laba sebagai alat peramal.

DAFTAR PUSTAKA

Accounting And Auditing Organization For Islamic Financial Institutions. 1998. *Statement of Financial Accounting For Islamic Banks and Financial Institution.*

Adnan, Akhyar. 1999. *Akuntansi Syari'ah : Sebuah Tinjauan.* Pusat Pengkajian Bisnis dan Ekonomi Islam FE UB Malang dan Bank Indonesia Jakarta.

Ghofar, Abdul. 1999. *Analisis, Implikasi, Pemikiran dan Penelitian Akuntansi Dari Paradigma Mainstream Barat dan Paradigma Islam Dalam kerangka*

Analisis Konsep Tao (Studi Kualitatif Komparataif Akuntansi Mainstream dan Akuntansi Alternatif Dalam Pembentukan Akuntansi humanis). FE-UB. Malang.

Hameed, Shahul. 2000. *A Review of Income and Value Measurement concepts in Conventional Accounting Theory and Their Relevance To Islamic Accounting.* http://www.islamic-finance.net.

Harahap, Sofyan Syafri. 1997. *Akuntansi Islam.* Bumi Aksara. Jakarta.

1993. *Teori Akuntansi.* Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Hendriksen, Eldon S., dan Michael F. Van Breda. 2000. *Teori Akunting.* Ter. Herman Wibowo. Penerbit Interaksara. Batam Centre.

Ikatan Akuntan Indonesia. 1994. *Standar Akuntansi Keuangan.* Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen.* BPFE. Yogyakarta.

Mannan, M. Abdul. 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam.* Ter. M. Nastangin. PT. Dana Bahkti Wakaf. Yogyakarta.

Mas'udi, Masdar F. 1991. *Agama Keadilan : Risalah Zakat (Pajak).* Pustaka Firdaus. Jakarta.

Mathews, M. R. 1993. *Socially Responsible Accounting.* Chapman & Hall. London.

Meidawati, Neni. 1998. *Akuntansi Zakat dan Pengelolaannya Di Perusahaan.* JAAI Volume 2 No. 2, Desember 1998.

Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif.* PT. Remaja Rosda karya. Bandung.

Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Rake Sarasin. Yogyakarta.

Subiyanto, Ibnu. 1998. *Metodologi Penelitian (Manajemen dan Akuntansi).* UPP AMP YKPN. Yogyakarta.

Sukoharsono, Eko Ganis. 2000. *Metodologi Penelitian Paradima Posmodernisme.* CBIES FE UNIBRAW dan IAI-KAPd.

Taheri, Mohammad R. 2000. *The Basic Principles of Islamic Economiy and Their Effects on Accounting Standards-Setting.* http://www.islamic-finance.net.

Triyuwono, Iwan. 1997. *Trust (Amanah), Management and Accounting Implications.* Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. Vol. 1 No. 1.

1997. *Shari'ate Organization and Accounting : The Reflections of Self Faith and knowledge.* Departement of Accounting-Wolongong University. Australia.

_____ 2000. *Akuntansi dan Organisasi Syari'ah.* LkiS. Yogyakarta.

_____2000. *Paradigma ilmu Pengetahuan dan Metodologi penelitian.* CBIES FE Unibraw Malang dan IAI-KAPd.

Zaid, Omar Abdullah, and Garry Tibbits. 1999. *The Islamic Perspective of Accounting Foundations And Principles.* Proceeding of the Third International Conference on Accounting, Commerce and Finance : The Islamic Perspective. Jakarta-Indonesia.

Zarqa, Anas. 1976. *Islamic Economics : An Approach to Human Welfare.* Paper Presented at The first International conference On Islamic Economics. Jeddah.